

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai individu tentu akan mengalami berbagai tahap perkembangan yang pasti terjadi selama hidupnya. Perjalanan kehidupan manusia tidak luput dari perubahan-perubahan yang terjadi di setiap bidang kehidupan, tak terkecuali di bidang akademik. Mulai dari anak-anak yang mulai masuk ke taman kanak-kanak, peralihan ke SD, SMP, SMA, sampai pada peralihan ke pendidikan tinggi. Berbagai perubahan signifikan harus dihadapi oleh para mahasiswa baru, yang sedang dalam masa peralihan dari lingkungan sekolah ke lingkungan perkuliahan. Mahasiswa baru harus menyesuaikan diri dengan gaya belajar yang berbeda, pengajar baru, teman baru, dan fasilitas belajar yang berbeda di kampus (Arum & Khoirunnisa, 2021).

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi (Kemendikbudristek) menjelaskan bahwa mahasiswa dalam jenjang pendidikan S1 rata-rata berada pada rentang usia 19 sampai 23 tahun.

Berubahnya lingkungan dari masa Sekolah Menengah Atas atau SMA tentunya akan dialami oleh mahasiswa baru di berbagai perguruan tinggi. Menurut Hartaji (2012 dalam Widodo, 2021), mahasiswa merupakan seseorang yang sedang berada pada proses pembelajaran dan terdaftar pada salah satu bentuk perguruan tinggi seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan juga universitas. Secara harfiah, mahasiswa asalnya memiliki dua kata, yaitu maha dan siswa, yang berarti seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tertentu dan terdaftar dalam perguruan tinggi tersebut. Perubahan yang nantinya akan dihadapi oleh mahasiswa baru di antaranya adalah proses pembelajarannya, seperti materi yang lebih sulit dari sebelumnya, teman yang baru ataupun lingkungan dan tempat tinggal yang baru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ababu, Yigzaw, Besene dan Alemu pada tahun 2018, ditemukan bahwa beberapa penyebab mahasiswa baru mengalami kesulitan untuk

menyesuaikan diri di dunia perkuliahan adalah, *homesick* atau stres yang dihadapi karena berada jauh dari rumah, kesulitan untuk berbaur dengan orang lain, dan juga mengalami kesulitan untuk mengatur waktu serta kemampuan belajar.

Kesulitan untuk menghadapi berbagai permasalahan dan konflik yang terdapat di dunia perkuliahan dapat menimbulkan dampak buruk bagi mahasiswa itu sendiri, salah satu dampak negatif tersebut adalah adanya keinginan untuk berhenti atau mengundurkan diri dari perguruan tinggi. Keinginan untuk berhenti ini dapat berkaitan dengan latar belakang akademik maupun sosialnya (Oetomo, Yuwanto & Rahaju, 2017). Berdasarkan data laporan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) statistik pendidikan tinggi 2020 menunjukkan bahwa mahasiswa yang memutuskan untuk berhenti kuliah sejumlah 601.333 mahasiswa. Sementara di Jakarta sendiri pada tahun 2018 jumlah mahasiswa yang *Drop Out* dari perguruan tinggi negeri adalah 2.215 mahasiswa. Agar mahasiswa dapat menjalani dunia perkuliahannya dengan baik, salah satu hal yang diperlukan adalah kemampuan penyesuaian diri. Dalam proses adaptasi saat menjadi mahasiswa baru, berbagai permasalahan muncul dan membutuhkan kemampuan penyesuaian diri tersebut, dimana setiap mahasiswa mempunyai tingkat penyesuaian diri yang berbeda-beda.

Penyesuaian diri menurut Scheiders (2008 dalam Arum & Khoirunnisa, 2021) merupakan suatu proses yang meliputi respon mental serta perilaku saat individu berusaha untuk dapat mengatasi kebutuhan-kebutuhan pada dirinya, ketegangan, konflik, juga rasa frustrasi yang dirasakannya, sampai kemudian tercapainya suatu keserasian antara tuntutan yang ada di dalam dirinya dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan tempatnya tinggal. Fatimah (2010) menyatakan bahwa individu yang termasuk mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan positif ditandai dengan tidak adanya ketegangan emosional yang melampaui batas, tidak memunculkan tanda mekanisme pertahanan yang salah, tidak menampilkan rasa frustrasi pribadi, mempunyai pertimbangan yang rasional untuk mengarahkan diri, dapat belajar dari pengalaman dan bersikap realistis serta objektif. Penyesuaian diri juga dapat

diartikan sebagai upaya manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan juga lingkungannya. Proses penyesuaian diri ini memiliki sifat dinamis dan akan terjadi secara berkelanjutan selama masa kehidupan manusia sesuai dengan rentang usianya.

Schneiders (1960 dalam dalam Arum & Khoirunnisa, 2021) menyatakan bahwa terdapat enam aspek dari penyesuaian diri yaitu tidak adanya emosi yang berlebihan, mempunyai mekanisme pertahanan diri yang minimal, dapat berpikir dengan rasional dan mengontrol diri, serta mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman masa lalu. Aspek penyesuaian diri menurut Albert & Emmons (2002) dalam Widodo (2021) diantaranya adalah *self-knowledge* dan *self-insight*, yakni kemampuan dalam memahami dirinya sendiri, aspek *self-objectify* dan *self-acceptance*, yaitu memiliki sikap realistis setelah memahami dirinya sehingga dapat menerima keadaan dirinya sendiri, aspek *self-development* dan *self-control*, yaitu dapat mengontrol diri, memiliki ide-ide, perilaku, emosi, sikap, dan tingkah laku yang sesuai, serta aspek *satisfaction*, yaitu beranggapan bahwa semua yang dikerjakan adalah suatu pengalaman yang jika keinginannya tercapai maka akan menciptakan rasa puas pada dirinya. Menurut Hurlock (2010), aspek-aspek penyesuaian diri meliputi *overt performance* atau penampilan nyata, penyesuaian diri dalam berbagai kelompok, memiliki sikap sosial, serta adanya kepuasan pribadi. Menurut Soeparwoto, dkk (2004), terdapat dua jenis faktor penyesuaian diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari penyesuaian diri di antaranya adalah motif sosial, konsep diri pada individu, persepsi individu, sikap atau kecenderungan untuk memiliki perilaku positif atau negatif, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Sementara faktor eksternal dari penyesuaian diri adalah keadaan sekolah, teman sebaya, prasangka sosial, hukum serta norma sosial, dan juga keluarga terutama bagaimana peran dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sang anak.

Kedua orang tua yang dapat bekerja sama dalam pengasuhan dengan saling menghargai, dapat memiliki komunikasi yang baik sehingga mengerti apa yang dibutuhkan oleh satu sama lain yang akan memberikan dampak positif dalam mengembangkan perilaku positif individu laki-laki maupun perempuan

(Santrock, 2007). Efek positif ini meliputi kesejahteraan emosional, berkurangnya stress emosional dan psikologis, serta mempunyai toleransi yang cukup tinggi terhadap perasaan stress maupun frustrasi. Namun, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh KPAI pada pemenuhan Hak Pengasuhan Anak tahun 2021 membuktikan bahwa orang tua, baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama pentingnya terhadap kehidupan anak. Akan tetapi pada faktanya, ibu memainkan peran yang lebih banyak dalam menghadapi anak dibandingkan dengan peran ayah (bankdata.kpai.go.id, 2021). Di sisi lain, Allen dan Daly (2007) menyatakan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan maka akan berdampak baik pada anak, yang diantaranya anak mempunyai tingkat intelegensi tinggi, dapat mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi, lebih memiliki kemampuan toleransi, lebih dapat untuk tahan terhadap tekanan, serta dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru dan bekerjasama dengan individu lain. Akan tetapi, fakta membuktikan bahwa Indonesia termasuk ke dalam salah satu *fatherless country* dengan posisi ketiga di dunia, yang artinya keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak di Indonesia, khususnya dalam pengasuhan sangatlah minim (jpn.com, 2021). Sebuah bentuk pengasuhan yang melibatkan peran ayah dalam interaksi terhadap anak dalam aktivitas yang santai, bermain bersama, mengajarkan berbagai hal, serta memiliki tanggung jawab terhadap perannya dalam pengasuhan terhadap anak dikenal dengan istilah *Father Involvement* (Keterlibatan Ayah).

Carbera, dkk (2007) (dalam Hedo, 2020) mendefinisikan *Father Involvement* atau keterlibatan ayah sebagai sikap yang dibagikan oleh ayah kepada anaknya dalam hal bermain, disiplin, komunikasi, dukungan emosional, dukungan ekonomi, kedekatan, serta intensitas waktu yang dihabiskan bersama-sama. Nangle, dkk (2003) (dalam Khofifah, 2022) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menghasilkan dampak yang positif pada semua aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, aspek intelektual dan pencapaian prestasi, aspek emosi, sosial, peran jenis, serta aspek moral. Lamb & Pleck (2012) menjelaskan empat faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi motivasi, skill dan kepercayaan diri, dukungan sosial, serta tidak terdapat hambatan institusional. Menurut Hedo (2020),

bentuk dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak diantaranya yaitu terlibat dalam berkomunikasi, terlibat dalam pengajaran, pengawasan, proses berpikir, penugasan, pengasuhan, perawatan anak, menampilkan minat kepada pengasuhan anak, hadir secara fisik, merencanakan kehidupan pengasuhan, melaksanakan kegiatan bersama, menyediakan sumber daya, memberikan kasih sayang, perlindungan serta dukungan emosional.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puteri & Rudi (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran pengasuhan ayah dan kemampuan penyesuaian diri anak yang ditunjukkan korelasi antara kedua variabel tersebut, dimana peran keterlibatan memiliki kontribusi sebesar 16,1% pada kemampuan penyesuaian diri anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhani & Putri (2020) menunjukkan hasil bahwa keterlibatan ayah mempunyai hubungan dengan kemampuan penyesuaian diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri pada anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah pula kemampuan penyesuaian diri pada anak. Penelitian yang juga dilakukan oleh Ambarsari Sadono (2015) memiliki hasil terdapatnya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Kendati demikian, saat ini penelitian yang meneliti mengenai pengaruh antara keterlibatan ayah dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru masih terbatas, sedangkan mahasiswa yang baru saja memasuki dunia perkuliahan nantinya akan menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang dan fenomena serta penelitian terkait yang telah dilaksanakan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah keterlibatan ayah mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa baru yang berkuliah di Jabodetabek.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terdapat di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya yaitu:

- 1.2.1. Seperti apa gambaran mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan individu *emerging adulthood*?
- 1.2.2. Seperti apa gambaran mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru perguruan tinggi di Jabodetabek?
- 1.2.3. Apakah terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah terhadap penyesuaian diri individu *emerging adulthood* mahasiswa baru di perguruan tinggi?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus batasan pada pengaruh variabel keterlibatan ayah terhadap variabel penyesuaian diri mahasiswa baru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dibahas di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah terhadap penyesuaian diri remaja akhir mahasiswa baru?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa bertambahnya pengetahuan baru dalam ilmu psikologi, dapat menjadi informasi bagi ilmu psikologi mengenai keterkaitan antara keterlibatan ayah dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait untuk mengetahui salah satu faktor dari penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang memasuki dunia perkuliahan.

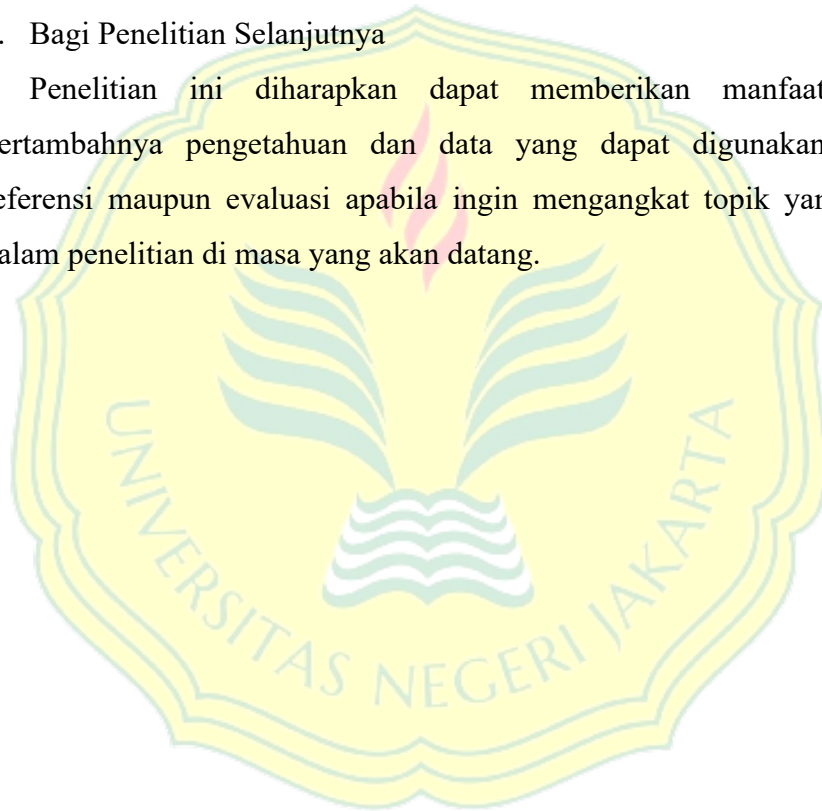
1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, khususnya bagi ayah agar lebih meningkatkan kesadaran akan perannya dan bagaimana keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak, terutama anak yang menjadi mahasiswa baru.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bertambahnya pengetahuan dan data yang dapat digunakan sebagai referensi maupun evaluasi apabila ingin mengangkat topik yang serupa dalam penelitian di masa yang akan datang.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*